

Problematika Ketidakmampuan Peserta Didik Membaca Permulaan di Kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong

Yuyut Ratmila ^{1*}, Alif Hasanah ², Darnanengsih ³, Muhammad Rusdi Rasyid ⁴, Riska Latifatul Husna ⁵

Corespondensi Author

^{1, 2, 3, 4, 5} Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah,
Institut Agama Islam
Negeri Sorong, Indonesia

Email:

yuyutorsong@gmail.com
alifah@iainsorong.ac.id
darna@iainsorong.ac.id
rusdirasyid@iainsorong.ac.id
riska.latifatul@iainsorong.ac.id

Keywords :

Kesulitan Membaca;
Literasi Dasar;
Membaca Permulaan;
Sekolah Dasar.

Abstrak. Membaca permulaan merupakan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik di sekolah dasar. Ketidakmampuan menguasai keterampilan ini dapat menghambat pemahaman materi pelajaran lain serta menurunkan kepercayaan diri peserta didik. Namun, kenyataannya masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan hingga kelas empat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap proses belajar peserta didik kelas III di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas enam peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan kredibilitas dan keakuratan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik belum merata. Bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi ketidakmampuan mengenali huruf secara konsisten, kesalahan membedakan huruf yang mirip, kesulitan mengeja suku kata, serta membaca kata dan kalimat secara terbata-bata. Faktor penyebab meliputi faktor internal, seperti rendahnya penguasaan huruf dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa ketidakteraturan kehadiran dan kurang pendampingan orang tua. Dampak kesulitan membaca terlihat pada rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini menegaskan perlunya penanganan kolaboratif dan berkelanjutan melalui keterlibatan guru, sekolah, dan orang tua guna mendukung perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

Abstract. early reading is a fundamental skill that plays an important role in supporting students' academic success in elementary school, however, in reality, some students are still found to experience difficulties in early reading even at higher grade levels. The inability to master this skill can hinder students' understanding of other subject materials and reduce their self-confidence. This study aims to identify and describe the forms of early reading difficulties, the contributing factors, and their impact on the learning process of

third-grade students at SD Inpres 63, Sorong Regency. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of six third-grade students who experienced early reading difficulties. Data were collected through observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation techniques, including source, technique, and time triangulation, to ensure the credibility and accuracy of the data obtained the results indicate that students' early reading abilities are not evenly distributed. The identified difficulties include inconsistent letter recognition, errors in distinguishing visually similar letters, difficulties in decoding syllables, and halting reading of words and sentences. The contributing factors include internal factors, including irregular school attendance and limited parental support. The impact of early reading difficulties is reflected in students' low participation and self-confidence. this study emphasizes the need for collaborative and sustainable interventions through the involvement of teachers, schools, and parents to support the development of students' reading abilities.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan serta berkontribusi dalam membentuk masa depan bangsa. Salah satu tugas utama guru adalah membimbing dan mengembangkan keterampilan peserta didik, termasuk kemampuan membaca sejak dini (Rizki, 2024). Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, guru juga berusaha menumbuhkan kebiasaan membaca melalui program literasi di sekolah maupun dorongan membaca di rumah (Piya, 2016). Tahap awal dalam proses membaca dikenal sebagai membaca permulaan. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengenal huruf, menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna kata yang dibaca (Hikmah et al., 2024). Keberhasilan pada tahap membaca permulaan menjadi penentu bagi kelancaran peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca lanjutan. Apabila peserta didik mengalami hambatan pada tahap ini, maka proses pembelajaran pada jenjang berikutnya juga berpotensi terganggu.

Oleh karena itu, membaca permulaan merupakan keterampilan penting yang memengaruhi prestasi akademik peserta didik di masa depan (Arnisyah et al., 2022). Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan adanya problematika ketidakmampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas III di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong, terdapat enam peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengenal huruf dengan baik, kesulitan membaca suku kata dan kata, serta masih terbata-bata. Mereka juga sering salah dalam membedakan huruf yang mirip seperti b-d, p-q atau m-n, bahkan ada yang menghilangkan huruf ketika membaca, misalnya kata “menyakitinya” dibaca menjadi “menyakiti”.

Faktor penyebabnya antara lain rendahnya minat baca, absensi peserta didik yang tidak teratur, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak di rumah, serta

kebiasaan hanya mengandalkan guru di sekolah. Kondisi ini menghambat kelancaran membaca permulaan dan memengaruhi kemampuan belajar peserta didik secara keseluruhan (Rikmasari & Istigfaryanti, 2018). Membaca permulaan merupakan proses belajar membaca untuk mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta merangkainya menjadi suku kata hingga kalimat (Yuliana, 2017; Zahra et al., 2023). Tujuan membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat mengenal tulisan sebagai simbol bahasa, menyuarakan bacaan, memperoleh informasi, dan memahami isi teks (Aprilia et al., 2021; Muammar, 2020; Sari et al., 2022). Tahapan membaca permulaan berlangsung bertahap mulai dari pengenalan huruf dan bunyinya, mengeja suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat (Widayati & Sudiyan, 2023; Yasir et al., 2021).

Keberlangsungan tahapan tersebut membutuhkan latihan yang konsisten serta bimbingan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Apabila salah satu tahap tidak dikuasai dengan baik, maka peserta didik akan mengalami kesulitan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu proses membaca permulaan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mengenal huruf, mengeja dengan benar, membedakan huruf yang mirip, serta membacakan kata sederhana dengan lancar (Zahra et al., 2023). Karakteristik peserta didik kelas awal juga memengaruhi perkembangan membaca permulaan. Pada tahap usia 7-11 tahun, anak masih berada pada fase operasional konkret sehingga membutuhkan bantuan visual, pengulangan, dan bimbingan langsung dalam belajar membaca (Setiana, 2024).

Kesulitan umumnya yang muncul adalah membaca terbata-bata, keliru membedakan huruf, hingga kesalahan dalam mengeja karena belum mengenal huruf dengan baik (Indriani, 2022). Dengan demikian, membaca permulaan bukan hanya soal teknis mengenal huruf, tetapi keterampilan kompleks yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga maupun sekolah. Penelitian menunjukkan pentingnya membaca permulaan bagi prestasi peserta didik. Rikmasari & Istigfaryanti (2018) menemukan bahwa keterampilan membaca permulaan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas III Sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa membaca permulaan merupakan fondasi penting yang harus dikuasai peserta didik agar mampu memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Ketika kemampuan membaca belum berkembang dengan baik, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa membaca permulaan merupakan fondasi agar peserta didik mampu memahami mata pelajaran lainnya.

Sementara itu, Hanisah (2022) menganalisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I Sekolah dasar dan menemukan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan mengeja, membaca terbata-bata, serta salah melafalkan kata saat membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat muncul sejak kelas awal dan berpotensi berlanjut ke jenjang berikutnya apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan berkelanjutan (Hanisah, 2022).

faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di rumah, dukungan orang tua, serta metode pembelajaran guru sangat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca peserta didik (Soleha et al., 2021). Penelitian lain oleh juga menegaskan adanya pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca permulaan (Ritonga et al., 2023). Khadijah et al. (2023) menemukan bahwa

masih banyak peserta didik sekolah dasar mengalami kesulitan membaca meskipun pembelajaran sudah diberikan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa problematika membaca permulaan bukan hanya persoalan metode, tetapi juga berkaitan dengan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar (Khadijah et al., 2023).

Penelitian ini memiliki urgensi karena menyoroti problematika nyata ketidakmampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas III di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak berfokus pada pengaruh keterampilan membaca terhadap prestasi belajar atau faktor umum penyebabnya, penelitian ini secara khusus mengkaji kesulitan nyata yang dialami peserta didik, seperti kebingungan membedakan huruf yang mirip, terbata-bata saat membaca kata, serta kebiasaan menghilangkan huruf saat membaca. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian mendalam terhadap problematika membaca permulaan dalam konteks sekolah dasar tertentu melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran mendalam mengenai problematika membaca permulaan di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas III di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong, mengungkapkan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, serta mengetahui dampak yang ditimbulkan terhadap proses belajar peserta didik secara keseluruhan. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif serta memberikan kontribusi bagi penelitian lain yang berminat mengkaji permasalahan literasi dasar di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas III di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai aspek kesulitan membaca secara rinci, termasuk faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganan yang dilakukan guru dalam konteks nyata (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan agar penelitian dapat menggambarkan pengalaman subjektif peserta didik dan guru secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga hasilnya mampu memberikan pemahaman yang kaya, detail, dan komprehensif (Nursanjaya, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 pada bulan November hingga Desember 2025, di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat enam peserta didik yang masih menghadapi hambatan pada tahap membaca dasar, selain peserta didik, satu orang guru kelas III juga berperan sebagai informasi kunci dalam penelitian ini untuk memberikan perspektif mengenai kondisi peserta didik serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan membaca. pada subjek penelitian ini dipilih karena mereka secara langsung merepresentasikan problematika ketidakmampuan membaca permulaan yang menjadi fokus kajian penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat aktif sebagai instrumen utama, tetapi tetap berperan sebagai pengamat non-partisipan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika pembelajaran membaca permulaan di kelas, sekaligus melakukan interaksi melalui wawancara mendalam dengan guru. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari hasil pengamatan, tetapi juga mencerminkan pengalaman nyata dan interpretasi para pelaku pendidikan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik saat proses pembelajaran membaca permulaan, termasuk kelancaran, intonasi, serta kesalahan yang sering muncul. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas III untuk menggali lebih jauh faktor-faktor penyebab kesulitan membaca serta upaya yang dilakukan dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa daftar kehadiran dan dokumen relevan lainnya yang mendukung temuan penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan komprehensif mengenai problematika membaca permulaan di sekolah tersebut.

Analisi data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Proses reduksi dilakukan dengan menyaring data yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis. Selanjutnya, verifikasi dilakukan untuk menafsirkan makna dari data dan menarik kesimpulan terkait kesulitan, faktor penyebab, serta dampak dari ketidakmampuan membaca permulaan. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan terarah mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik dan guru kelas III sebagai informan kunci. Penelitian ini juga menerapkan ketekunan pengamatan dengan melakukan observasi secara berulang guna memperoleh data yang mendalam dan akurat (Sugiyono, 2020). Aspek etika penelitian juga diperhatikan, termasuk dengan menyampaikan tujuan penelitian kepada peserta didik, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela. Peserta didik diberikan hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

Hasil Dan Pembahasan

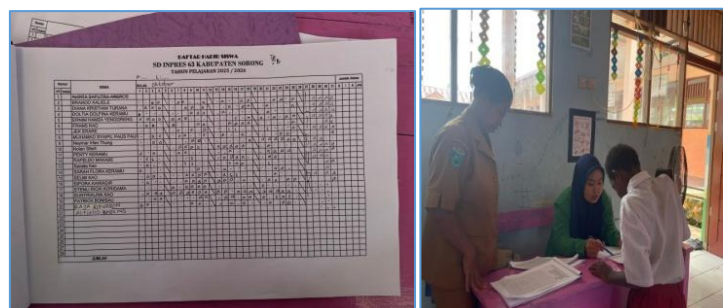
Berdasarkan data yang diperoleh dari angket, penelitian ini melibatkan 16 siswa kelas III sebagai subjek penelitian. Data kemampuan membaca permulaan di kumpulkan melalui angket yang terdiri dari 16 butir pernyataan dengan skala penilaian 1-5, yaitu 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Setiap peserta didik mengisi seluruh butir pernyataan pada angket tersebut sehingga di peroleh data individual mengenai tingkat kemampuan membaca permulaan masing-masing peserta didik. Hasil pengolahan data angket menunjukkan adanya variasi tingkat kemampuan membaca permulaan peserta didik, mulai dari kategori sangat kurang hingga sangat baik, yang menggambarkan perbedaan kemampuan membaca antara subjek penelitian.

Sebanyak 10 peserta didik berada pada kategori membaca lancar dengan skor antara (71%) hingga (88,75%). Peserta didik pada kategori ini umumnya telah mampu mengenali huruf, mengeja, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan baik. Sementara itu, empat siswa berada pada kategori sedang atau kurang lancar, yaitu O (56,25%), P (57,5%), F (63,75%), dan D (65%). Peserta didik dalam kategori ini masih mengalami kesulitan terutama dalam membaca kata dan kalimat. Selain itu, dua peserta didik berada pada kategori tidak bisa membaca atau sangat rendah, yaitu A (40%) DAN O (27,5%). Kedua siswa tersebut meunjukkan kesulitan yang signifikan dalam mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata.

Tabel 1. Triangulasi Data Hasil Wawancara

Kategori peserta didik	Data angket	Hasil observasi	Hasil wawancara	Kesimpulan
Membaca lancar (10 Peserta didik)	71%-88,75%	Peserta didik mampu mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata serta kalimat sederhana dengan lancar	Peserta didik menyatakan tidak mengalami kesulitan berarti saat membaca	Data konsisten, peserta didik tergolong membaca lancar
Kurang lancar (O, P, F, D)	56,25 %-65%	Peserta didik masih terbata-bata saat membaca kata dan kalimat	Peserta didik mengaku sering ragu dan harus mengulang bacaan	Data saling menguatkan, peserta didik berada pada kategori kurang lancar
Tidak bisa membaca (A, O)	40% dan 27,5%	Peserta didik belum mampu mengenali huruf dan mengeja dengan benar	Peserta didik mengaku bingung dan takut saat membaca	Data sangat konsisten, peserta didik mengalami kesulitan membaca signifikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca permulaan secara optimal. Guru menyampaikan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mengenali huruf dengan baik dan sering tertukar dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip. Guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering ditemui di kelas meliputi ketidakmampuan peserta didik dalam menyambungkan huruf menjadi suku kata serta membaca kata secara lancar. Selain itu, guru menyatakan bahwa ketidakhadiran peserta didik di sekolah sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca. “Sekitar 80% ketidakmampuan membaca dipengaruhi oleh kehadiran peserta didik yang tidak rutin” (guru wali kelas III).



Gambar 1. Dokumentasi Kehadiran Peserta Didik

Gambar 1 dokumentasi data kehadiran peserta didik kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. (a) dan (b) ringkasan absensi peserta didik yang menunjukkan ketidakhadiran peserta didik yang tidak rutin, berdasarkan hasil wawancara guru itu

sangat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik. Guru menilai bahwa faktor lingkungan keluarga dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah turut memengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Meskipun demikian, sekolah telah menyediakan fasilitas literasi seperti pojok baca dan ruang khusus literasi, serta guru telah menggunakan berbagai metode seperti kartu huruf dan aktivitas menggunting huruf untuk membantu peserta didik belajar membaca.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami berbagai kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan yang paling sering dialami adalah membaca kata dan kalimat yang panjang, peserta didik mengaku sering lupa bunyi huruf sehingga harus mengulang bacaan. Temuan ini sejalan dengan teori membaca permulaan yang menyatakan bahwa lemahnya penguasaan hubungan huruf dan bunyi dapat menyebabkan peserta didik kesulitan mengeja dan membaca kata secara lancar (Widayati & Sudiyana, 2023; Yuliana, 2017). Selain itu, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti *b-d*, *p-q*, dan *m-n* juga dialami oleh peserta didik, yang sesuai dengan temuan bahwa kekeliruan visual huruf merupakan masalah umum pada tahap membaca awal (Hanisah, 2022; Indriani, 2022). Beberapa peserta didik bahkan menyampaikan bahwa huruf tampak terbalik atau bergerak saat membaca, yang menunjukkan belum optimalnya kemampuan persepsi visual dalam proses membaca. Sebagian besar peserta didik menyatakan merasa malu, takut dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca dan memperlambat perkembangan kemampuan membaca permulaan (Soleha et al., 2021; Setiana1, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan tingkat dukungan belajar yang diterima peserta didik. Sebagian peserta didik menyatakan mendapat bantuan dari orang tua atau anggota keluarga di rumah, seperti ibu atau kakak, tetapi ada pula peserta didik yang jarang bahkan tidak pernah didampingi belajar membaca di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik (Ritonga et al., 2023; Soleha et al., 2021). Di sekolah, sebagian peserta didik menyampaikan bahwa guru memberikan bantuan ketika mereka mengalami kesulitan membaca, yang menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran membaca permulaan (Yuliana, 2017). Selain itu, beberapa peserta didik juga mendapatkan bantuan dari teman sebayanya dengan cara membaca bersama atau menunjukkan huruf itu juga dirasakan membantu, sebagaimana didukung oleh teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan bahwa interaksi anantara peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca (Aprilia et al., 2021).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Wawancara

Gambar 2 dokumentasi kegiatan wawancara dalam penelitian ketidakmampuan membaca permulaan peserta didik kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong. (a) Wawancara guru kelas III mengenai faktor lingkungan keluarga, pendampingan orang tua, serta upaya sekolah dalam mendukung pembelajaran membaca. (b) peserta didik kelas III mengisi angket kemampuan membaca permulaan sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian. (c) Wawancara peserta didik terkait kesulitan membaca permulaan, perasaan saat membaca di depan kelas, serta dukungan belajar yang diterima di rumah dan di sekolah.

Peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih mudah belajar membaca apabila dibimbing secara langsung oleh guru, membaca sambil menulis, serta menggunakan media seperti gambar atau huruf berukuran besar, temuan ini sejalan dengan teori membaca permulaan yang menekankan pentingnya pendampingan langsung dan penggunaan media konkret dalam membantu peserta didik mengenali huruf dan bunyi (Widayati & Sudiyana, 2023; Yuliana, 2017). Selain itu, kegiatan membaca bersama teman dan pembiasaan memaca secara berulang dinilai membantu meningkatkan kelancaran membaca, sebagaimana didukung oleh penelitian (Ritonga et al., 2023; Soleha et al., 2021). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong masih belum merata. Meskipun sebagai peserta didik telah mampu membaca dengan lancar, masih terdapat enam peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip, serta membaca kata sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan masih banyak dialami oleh peserta didik sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca permulaan sebagai fondasi literasi belum sepenuhnya dikuasai oleh seluruh peserta didik (Hanisah, 2022; Indriani, 2022).

Secara teoritis, membaca permulaan merupakan tahap awal yang mencakup pengenalan huruf, pengaitan huruf dengan bunyi, serta merangkaikan huruf menjadi suku kata dan kata. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam penelitian ini sejalan dengan tahapan tersebut, khususnya pada aspek kesadaran fonologi dan diskriminasi visual huruf (Widayati & Sudiyana, 2023; Yuliana, 2017). Hasil ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa peserta didik kelas awal sering mengalami kesalahan dalam mengeja dan membaca karena belum menguasai keterampilan dasar membaca secara utuh (Hanisah, 2022). Keberadaan peserta didik kelas III yang masih berada pada kategori tidak bisa membaca menunjukkan bahwa permasalahan membaca permulaan dapat berlanjut hingga kelas tinggi apabila tidak ditangani secara optimal sejak dini. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa kegagalan menguasai membaca permulaan berdampak jangka panjang terhadap kemampuan akademik peserta didik (Arnisyah et al, 2022).

Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik mengungkapkan bahwa ketidakmampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya penguasaan huruf, kesulitan mengingat bunyi huruf, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik saat membaca. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa keterbatasan kemampuan dalam mengenali huruf dan mengucapkan bunyi huruf secara tepat, serta kurangnya kepercayaan diri saat melakukan aktivitas membaca dan kurangnya latihan membaca menyebabkan peserta didik membaca secara terbata-bata (Indriani, 2022).

Faktor eksternal yang dominan adalah ketidakteraturan kehadiran peserta didik di sekolah serta minimnya pendampingan orang tua di rumah. Guru menyampaikan bahwa

peserta didik yang sering tidak hadir cenderung mengalami ketertinggalan dalam kemampuan membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kebiasaan membaca di rumah dan dukungan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan (Ritonga et al., 2023 ; Soleha et al 2021). Kurangnya pendampingan di rumah menyebabkan peserta didik hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, sehingga semangat latihan membaca menjadi terbatas. Hal ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa problematika membaca permulaan tidak hanya dengan metode pembelajaran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kebiasaan belajar peserta didik (Khadijah et al., 2023).

Ketidakmampuan membaca permulaan tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kondisi psikologis peserta didik. Perasaan malu, takut, dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas menunjukkan bahwa kesulitan membaca dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih membutuhkan dukungan emosional dan rasa aman dalam proses pembelajaran (Setiana, 2024). Ketidakpercayaan diri tersebut berpotensi menghambat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menurut peserta didik membutuhkan kemampuan membaca. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki keterkaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik secara umum (Rikmasari & Istigfaryanti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran membaca yang diterima peserta didik belum merata. Di sekolah, guru telah melakukan berbagai upaya melalui penggunaan media konkret seperti kartu huruf, aktivitas menggunting huruf, serta penyediaan pojok literasi. Upaya ini sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas awal yang membutuhkan pembelajaran berbasis visual dan kegiatan nyata. Tetapi, dukungan belajar di rumah masih terbatas pada sebagian peserta didik. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Ariska et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan pendapat Aprilia et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan membaca permulaan memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua agar peserta didik memperoleh latihan membaca secara berkelanjutan.

Kecenderungan peserta didik terhadap pembelajaran membaca yang melibatkan bimbingan langsung dari guru, penggunaan media visual, serta pembacaan secara perlahan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan bertahap lebih sesuai bagi peserta didik kelas awal. Temuan ini mendukung pandangan yang menekankan pentingnya metode pembelajaran membaca yang berulang, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu bahwa penanganan kesulitan membaca permulaan dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kehadiran peserta didik, penguatan peran orang tua, serta penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual di sekolah dasar (Sari et al., 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas III di SD Inpres 63 Kabupaten Sorong masih menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam. Meskipun sebagian peserta didik telah mampu membaca dengan lancar, masih terdapat siswa yang berada pada kategori kurang lancar bahkan

belum mampu membaca. Kesulitan yang dominan meliputi ketidakmampuan mengenali huruf secara konsisten, kesalahan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, kesulitan mengeja suku kata, serta membaca kata dan kalimat secara terbata-bata. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan membaca permulaan pada sebagian peserta didik belum berkembang secara optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permasalahan membaca permulaan tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kemampuan dasar dalam mengenali dan melafalkan bunyi huruf secara tepat, serta kurangnya kepercayaan diri dan keberanian peserta didik untuk membaca di depan kelas, yang menyebabkan sikap pasif dan menghambat perkembangan kemampuan membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi ketidakteraturan kehadiran peserta didik di sekolah, minimnya pendampingan belajar dari orang tua di rumah, serta rendahnya budaya membaca dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Lingkungan belajar yang kurang mendukung menyebabkan peserta didik tidak memperoleh latihan membaca yang memadai dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan membaca permulaan memerlukan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak. Peran guru di sekolah perlu didukung oleh keterlibatan aktif orang tua serta lingkungan belajar yang kondusif. Upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan pembiasaan membaca di rumah dan perhatian berkelanjutan terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan yang kontekstual, konsisten, dan kolaboratif diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara optimal sebagai bekal penting untuk keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i2.37266>
- Crestien, P. A., Makmun, & Wahyuningsih, T. M. (2025). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Dan Papan Susun Kata Pada Siswa Kelas Ib Sd Negeri Negeri 004 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2024/2025*. (10). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22956>
- Arnisyah, S., Syafutri, H. D., & Lastaria, L. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas Rendah di SDN 7 Langkai Palangkaraya: Analysis Of Beginning Difficulties of Reading in Low Grade Elementary Students at SDN 7 Langkai Palangkaraya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 60-66.
- Hanisah, S. (2022). Studi Tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325-333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Hikmah, A. L., Azizah, F. N., & Riswari, L. A. (2024). *Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 2 Mayonglor*. 2(1), 33-39. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i1.6>
- Hodijah, S., Yantoro, Y., & Destrinelli, D. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 101-109.

- Indriani, N. (2022). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas Rendah Di Mi Al-Irsyad Patarikan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 15–22.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Scanned by TapScanner* (Issue November 2020).
- Nursanjaya. (2021). Understanding Qualitative Research Prosedures: A Practical Guide to Make It Easier for Students. *Negotium: Journal of Business Administration Science*, 04(01), 126-141.
- Piya, F. (2016). Peran Guru Dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjung Perpustakaan Di Kelas Ii Sekolah Dasar. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjung Perpustakaan Di Kelas Ii Sekolah Dasar*, 53(9), 1689–1699.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>
- Rikmasari, R., & Istigfaryanti, N. A. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Global Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sdn Kebalen 07 Babelan Bekasi. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 59–68.
<https://doi.org/10.33558/pedagogik.v6i1.439>
- Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Nasution, F. H., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan Membaca Pada Pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 102–113.
- Rizki, F. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Berbantuan Buku Cerita. 8, 479–493. <https://doi.org/10.58436/dfkip.v8i2.1965>
- Sari, H. M., Uswatun, D. A., Amalia, A. R., Mariam, S., & Yohana, E. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa melalui Kartu Kata Berbasis Wayang Sukuraga. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7707–7715.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3557>
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Setiana, E. I. E. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik , Kognitif , Emosi Sosial , dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). 4(6), 127–138.
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Sugiyono, L. (2020). Analisis Situasi Pembangunan Manusia di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.13057/ijas.v3i1.39910>
- Widayati, M., & Sudiyana, B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Pada Kompetensi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2465–2474.
- Yasir, C., Rasmani, U. E. E., & Dewi, N. K. (2021). Profil Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Gugus Melati Jaten. *Kumara Cendekia*, 9(2), 124. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49294>

Yuyut, dkk. *Problematika Ketidakmampuan Peserta Didik Membaca Permulaan Di Kelas III SD Inpres 63 Kabupaten Sorong*

Yuliana, R. (2017). Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 346.

Zahra, K. A., Pribadi, R. A., & Jamaludin, U. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas 2 SD Menggunakan Media Kartu Huruf. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3516-3528.